

## REVOLUSI DIAM-DIAM: SAAT KURSI CEO DAN MENTERI MULAI DIISI KECERDASAN BUATAN

oleh : soegianto@fst.unair.ac.id

Dunia sedang menyaksikan pergeseran kekuasaan yang tidak biasa. Jika dahulu kita menganggap robot hanya akan menggantikan buruh pabrik atau petugas kebersihan, kenyataan hari ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Kecerdasan Buatan atau AI kini mulai merambah ruang-ruang rapat eksklusif, mengisi kursi direksi, hingga membantu pengambilan keputusan di tingkat negara.

Salah satu contoh paling nyata terjadi di Hong Kong, di mana perusahaan teknologi NetDragon Websoft menunjuk sebuah robot berbasis AI bernama Tang Yu sebagai CEO mereka. Hasilnya di luar dugaan, efisiensi perusahaan meningkat dan nilai saham mereka justru menguat. Di belahan dunia lain, Uni Emirat Arab sudah jauh-jauh hari membentuk kementerian khusus untuk AI, sementara di beberapa negara maju, algoritma sudah digunakan untuk mensimulasikan dampak kebijakan ekonomi sebelum perdana menteri mengetok palu. Fenomena ini membuktikan bahwa peran kepemimpinan yang mengandalkan analisis data kini bisa dilakukan lebih cepat dan akurat oleh mesin.

Namun, di tengah lonjakan teknologi yang luar biasa ini, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, tampak masih tertahan di masa lalu. Kampus-kampus kita masih didominasi oleh sistem kelas konvensional yang menuntut mahasiswa duduk diam mendengarkan materi yang sebenarnya bisa mereka cari di internet dalam hitungan detik. Ada kesenjangan besar antara apa yang diajarkan di dalam kelas dengan kebutuhan industri yang sudah berlari kencang menggunakan bantuan AI.

Seharusnya, kampus tidak lagi memosisikan diri sebagai pusat informasi, karena AI telah menjadi tutor pribadi yang jauh lebih sabar dan pintar bagi mahasiswa. Peran institusi pendidikan harus bergeser dari sekadar pengajar materi menjadi fasilitator kolaborasi. Mahasiswa tidak boleh lagi dilarang menggunakan teknologi ini, melainkan harus diajarkan bagaimana cara memberikan instruksi yang tepat agar AI bisa menghasilkan solusi bagi masalah-masalah nyata di masyarakat.

Banyak pihak yang merasa khawatir bahwa ketergantungan pada AI akan membuat manusia berhenti berpikir. Namun, sejarah mencatat hal serupa saat kalkulator

ditemukan. Kehadiran kalkulator tidak membuat manusia bodoh dalam matematika, melainkan membebaskan otak manusia dari hitungan dasar yang membosankan agar bisa fokus pada logika pemecahan masalah yang lebih besar. AI adalah kalkulator untuk bahasa dan ide. Pergeseran besar sedang terjadi, dari kemampuan mencari informasi menuju kemampuan berpikir kritis untuk memvalidasi informasi tersebut.

Khusus untuk konteks Indonesia, melawan arus perkembangan AI adalah tindakan yang sia-sia. Kita berada di titik di mana kemampuan menggunakan AI bukan lagi sekadar pilihan, melainkan syarat bertahan hidup. Seseorang yang memegang kendali atas AI akan mampu menyelesaikan pekerjaan sepuluh orang sekaligus dalam waktu yang jauh lebih singkat. Efisiensi ini akan menciptakan jurang lebar antara mereka yang mampu beradaptasi dengan mereka yang memilih untuk menutup mata.

Pada akhirnya, masa depan bukan tentang siapa yang paling pintar menghafal teori, tetapi tentang siapa yang paling jago beradaptasi. Tantangan terbesar kita bukan terletak pada kecanggihan teknologi itu sendiri, melainkan pada keberanian kita untuk mengubah cara belajar dan cara bekerja sebelum masa depan benar-benar mengetuk pintu dan kita belum siap menyambutnya.

Soegianto @lantai 2 kampus FST